**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Konteks Penelitian**

Gaya hidup (*life style*) berbeda dengan cara hidup (*way of life*). Cara hidup ditampilkan dengan ciri-ciri, seperti norma, ritual, dan pola-pola tatanan sosial ataupun cara berbicara yang khas. Sementara itu, gaya hidup diekspresikan melalui apa yang dikenakan, apa yang ia konsumsi, dan bagaimana ia bersikap atau berperilaku ketika ada di hadapan orang lain. Seperti halnya yang dikenakan atau dibawa oleh komunitas pecinta hewan reptil tersebut dengan baju komunitasnya dan hewan reptil peliharaannya yang merupakan ciri khas mereka dalam berkumpul dan bersosialisasi.

Yang dimaksud dengan gaya hidup disini adalah adaptasi aktif individu terhadap kondisi sosial dalam rangka memenuhi kebutuhan untuk menyatu dan bersosialisasi dengan orang lain. Gaya hidup mencakup sekumpulan kebiasaan, pandangan dan pola-pola respons terhadap hidup, serta terutama perlengkapan untuk hidup. Cara berpakaian, cara kerja, pola konsumsi, bagaimana individu mengisi kesehariannya merupakan unsur-unsur yang membentuk gaya hidup. Gaya hidup dipengaruhi oleh keterlibatan seseorang dalam kelompok sosial, dari seringnya berinteraksi.

Dunia hobi sangat berkembang pesat di kota-kota besar Indonesia, termasuk di kota Karawang. Salah satu hobi yang berkembang pada saat ini adalah hobi memelihara binatang langka atau hewan jenis reptil. Memang hobi ini mungkin masih tergolong baru di Indonesia, tetapi hobi ini sangat mendapat perhatian yang besar di kalangan masyarakat, terutama masyarakat menengah ke atas, yang rela mengeluarkan uangnya dalam jumlah yang besar untuk memenuhi hobinya.

Reptil adalah hewan vertebrata yang terdiri dari ular, kadal cacing, kadal, buaya, kura-kura, penyu, tuatara. Ada sekitar 7900 spesies reptil hidup sampai saat ini yang mendiami berbagai tipe habitat beriklim sedang dan tropis termasuk padang pasir, hutan, lahan basah air tawar, hutan bakau dan laut terbuka.

Dulu reptil dianggap menakutkan, harus dihindari bahkan dimusnahkan. Hal tersebut disebabkan karena sebagian besar reptil dikira sebagai hewan liar yang berbahaya dan berbisa. Namun, sekarang ini pandangan itu telah berubah dan banyak orang yang senang memelihara hewan melata ini karena keunikan atau variasi warna dari reptil. Variasi dan keunikan tersebut yang menarik perhatian para pecinta satwa untuk menangkarkan dan mengembangbiakkan reptil.

Makhluk sosial dalam hal ini hidup manusia dimana masing-masing individu satu sama lain dan beraneka ragam itu terjadi interaksi, saling mempengaruhi demi kepentingan dan keuntungan masing-masing dan disini manusia sebagai makhluk yang sempurna dengan ke istimewaannya yang diberikan akal dan pikiran, berbeda dengan hewan yang hanya diberikan insting dalam menjalani kehidupannya dengan alam dimana mereka berbeda satu sama lainnya. Manusia memiliki kebebasan dalam menjalani dan menentukan tujuan hidupnya di bumi, tujuan hidup yang dipilih manusia itu semua adalah dari hasil berkomunikasi.ditambah lagi perkembangan teknologi ini membuat manusia mudah menuju ke arah pencapaian tujuan yang ingin dicapainya.

Manusia sebagai makhluk sosial, dimana mereka berhak menentukan dengan siapa mereka berteman atau bergaul missal seperti banyak sekali komunitas dengan bermacam-macam karakteristik. Misalnya, komunitas underground, komunitas sepeda, komunitas skateboard, komunitas musik, komunitas burung, komunitas motor, komunitas pecinta hewan, komunitas supporter. Dalam hal ini seseorang memilih komunitas yang sesuai dan nyaman denagan dirinya didalam bergaul.

[Definisi komunitas](http://www.duniapelajar.com/2014/07/30/pengertian-komunitas-menurut-para-ahli)itu sendiri adalah suatu perkumpulan dari beberapa orang untuk membentuk satu organisasi yang memiliki kepentingan bersama. Komunitas dapat bersifat teritorial atau fungsional. Selain itu istilah komunitas dapat merujuk pada arti warga dalam sebuah kota, desa atau bahkan negara. Seperti yang kita ketahui warga perkotaan juga mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk dapat tinggal dan hidup di kota tersebut

Penyebab terbentuknya komunitas adalah hasil dari komunikasi kelompok yang merupakan sebuah proses kegiatan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Kelompok primer maupun kelompok sekunder memberikan pengaruh pada prilaku komunikasi, dimulai dari cara berbicara, berpakaian dan berprilaku terhadap sesama. Tentunya manusia membentuk simpul-simpul kelompok dengan berinteraksi dan melakukan tindakan dan mempunyai ketertarikan yang sama.

Semakin berkembangnya jumlah komunitas dilingkungan sekitarnya, muncul rasa ingin tahu atau penasaran seseorang tentang komunitas itu sendiri. Sebagai contohnya adalah komunitas pecinta hewan reptil salah satu komunitas yang masih di pandang sebelah mata oleh sebagian banyak orang.

Komunitas merupakan sarana refleksi, pertumbuhan dan pengembangan pikiran, kesadaran dan kesenangan dari sekelompok orang. Kesadaran dan kesenangan tersebut dapat bergagasan ide, pengetahuan dan pemahaman. Seiring dengan aktifitas dan interaksi dan komunikasi yang berlangsung secara terus menerus, gagasan, ide dan pengetahuan yang dimiliki individu-individu dalam komunitas tersebut dipertukarkan diantara mereka. Hasil pertukaran yang dianggap mampu mewakili keinginan dan pikiran dari semua anggota komunitas dapat menjadi semacam aturan, ciri khas, norma, identitas bersama. Hal yang sama dilakukan Komunitas Pecinta Hewan Reptil Karawang saat membentuk komunitas. Komunitas ini terbentuk dari samanya hobi, misi dan tujuan dari para anggotanya. Tujuan dari Komunitas Pecinta Hewan Reptil Karawang yakni sebagai wadah bertukar ilmu, tanya - jawab dan memperkenalkan reptil kepada masyarakat.

Komunitas Pecinta Hewan Reptil Karawang yang dapat dikatakan komunitas yang masih baru ini, berupaya ingin memperkenalkan dirinya kepada masyarakat serta ingin membangun citra yang positif dimata masyarakat. Komunitas Pecinta Hewan Reptil Karawang berdiri dengan tampilan-tampilan baru. Dengan tampilan-tampilan yang unik dan dengan membawa hewan reptil saat berkendara dijalan raya. Dengan memperkenalkan dirinya kepada masyarakat, komunitas ini secara tidak langsung juga ingin memperkenalkan hewan reptil yang mayoritas masyarakat menganggapnya buas itu sebenarnya tidak, serta memberikan pendidikan terhadap masyarakat bagaimana menghadapi hewan reptil seperti ular, buaya, kadal, dan berbagai jenis reptil lainnya.

Komunitas Pecinta Hewan Reptil Karawang juga mengikuti berbagai ajang perlombaan-perlombaan hewan reptil tidak hanya di Karawang, di Jakarta, bahkan sampai ke Bandung. Dari perlombaan-perlombaan tersebut Komunitas Pecinta Hewan Reptil Karawang juga menjuarai berbagai perlombaan tersebut. Seperti lomba ular makan, keindahan dan lain sebagainya. Selain perlombaan, kegiatan rutin Komunitas Pecinta Hewan Reptil Karawang adalah gathering yang dilakukan satu minggu sekali guna memupuk tali silaturahim antar anggota, juga memperkenalkan identitas mereka dan juga memperkenalkan hewan reptil kepada masyarakat. Gathering diadakan biasanya di lapangan Karangpawitan Karawang dan juga di mall KCP (Karawang Central Plaza).

Komunitas Pecinta Hewan Reptil Karawang adalah komunitas yang baru akan tetapi sudah banyak dikenal oleh komunitas-komunitas yang lain dan masyarakat umum bila dibandingkan dengan komunitas-komunitas baru yang lainnya. Komunitas Pecinta Hewan Reptil Karawang dalam waktu 1 tahun ini sudah dapat merekrut anggota yang cukup banyak dari berbagai kalangan. Dengan salah satu tujuannya yaitu lebih mempererat tali persaudaraan daripada prestasi yang dihasilkan dari hewan reptil mereka, karena komunitas ini memang lebih menekankan untuk untuk lebih mencintai dan peduli pada hewan reptil. Menurut **Goofman (1959)** setiap individu pada dasarnya mereka melakukan kontruksi identitas dirinya dengan cara menampilkan diri dan membangun image atau citra. Penampilan diri inilah yang yang menjadi keinginan untuk mendapatkan pengakuan sosial tentang identitasnya ini. Identitas juga merupakan suatu esensi yang dapat dimaknai melalui selera, kepercayaan, sikap, dan gaya hidup. Dengan demikian identitas dapat dimaknai sebagai penanda bahwa kita berbeda atau sama dengan yang lainnya. Identitas bukan merupakan sesuatu yang tetap dan statis, tetapi ia merupakan sesuatu yang tumbuh dan berkembang.

Citra (*image*) merupakan suatu proses amanah kepercayaan yang diberikan oleh individu atau khalayak, yang akan mengalami suatu proses, cepat atau lambat akan membentuk suatu opini publik yang lebih luas. Citra merupakan suatu hal yang sangat penting bagi suatu lembaga, karena dengan citra yang baik maka akan dapat mempermudah sebuah lembaga mendapatkan simpatik dari khalayak.

Identitas yang dibentuk oleh individual-individual dalam sebuah komunitas sosial, secara tidak langsung merupakan pembentukan identitas komunitas tersebut. Individu yang yang berada dalam komunitas reptil pada dasarnya mempunyai persamaan-persamaan dengan anggota komunitas di dalamnya seperti seragam yang dimiliki, mempunya kesenangan pada reptil, suka memberikan pengenalan tentang reptil, serta selalu membawa reptil ketika bepergian. Persamaan-persamaan inilah yang menjadi pembeda dengan komunitas lain. Ciri khas tersebut bisa dilihat dalm portal-portal khusus komunitas, dimana kontruksi identitas ini bisa dilihat dari interaksi-interaksi sesama anggota yang terjadi didalamnya dan dari foto-foto yang ada di *facebook, twitter, blog* dari Komunitas Pecinta Hewan Reptil Karawang.

Berdasarkan penuturan dan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti apakah para partisipan dari komunitas pecinta hewan reptil membentuk kepribadian dan prilaku sehari-hari mereka terpengaruh dari fenomena gaya hidup dan komunikasi kelompok. Secara singkat dapat di tarik garis permasalahan tersebut dapat dibuat rumusanya sebagai ”**FENOMENA GAYA HIDUP KOMUNITAS PECINTA HEWAN REPTIL DI KOTA KARAWANG**”.

**1.2 Fokus Penelitian**

Uraian latar belakang penelitian yang telah dipaparkan di atas dapat di kemukakan suatu identifikasi masalah sebagai berikut yaitu:

1. Apa yang menjadi daya tarik para partisipan memasuki/menerjuni komunitas pecinta hewan reptil.
2. Bagaimana komunitas pecinta hewan reptil memaknai *style* diri atau penampilan mereka.
3. Bagaimana langkah komunitas pecinta hewan reptil untuk memajukan dan membangun image komunitasnya dikalangan masyarakat umum.

**1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

**1.3.1 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan identifikasi masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui daya tarik para partisipan memasuki/menerjuni komunitas pecinta hewan reptil.
2. Mengetahui makna dari style diri atau pun penampilan mereka.
3. Mengetahui langkah komunitas pecinta hewan reptil untuk memajukan dan membangun image komunitas di kalangan masyarakat umum.

**1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan suatu ilmu berkaitan dengan judul penelitian. Kegunaan ini terbagi menjadi dua bagian yaitu **Kegunaan Teoritis** dan **Kegunaan Praktis** yang secara umum diharapkan mampu mendatangkan manfaat bagi pengembangan Ilmu Komunikasi. Adapun jenis dari kegunaan penelitian yaitu:

**1.3.3 Kegunaan Teoritis**

Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam kajian ilmu komunikasi dibidang komunikasi kelompok, yaitu sebuah kajian komunikasi yang melibatkan tiga orang atau lebih sehingga terkumpul suatu presepsi yang sama.

Suatu teori atau konsep yang dijadikan dasar penelitian berguna untuk membaca fenomena sosial sehingga suatu konsep atau teori ini berfungsi agar peneliti mengerti fenomena sosial yang terjadi. Peneliti ini berguna dan bermanfaat dalam komunikasi kelompok sehingga kita dapat mengetahui komunitas pecinta hewan reptil yang sebenarnya.

**1.3.4 Kegunaan Praktis**

Diharapkan penelitian ini menjadi acuan masyarakat untuk mengetahui sejauh mana objek (komunitas pecinta hewan reptil) melakukan kegiatan mereka sehari-hari dan menangkis anggapan miring dari presepsi orang yang selama ini di tunjukkan kepada komunitas pecinta hewan reptil.

Penelitian ini berguna bagi mahasiswa UNPAS khususnya program studi Ilmu Komunikasi sebagai literature bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan pada kajian yang sama.

**1.4 Kerangka Pemikiran**

**1.4.1 Fenomenologi**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan studi fenomenologi yaitu penelitian dengan melihat realitas yang terlihat di sekitar kehidupan manusia. Fenomenologi menganalisis gejala-gejala yang berkaitan dengan realitas sosial dan bagaimana bentuk-bentuk tertentu dari pengetahuan memberikan kontribusi kepada keadaan tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh **Leeuw** dalam **Muslih**, mengenai fenomenologi sebagai berikut :

**Fenomenologi pada prinsipnya adalah mencari atau mengamati fenomena sebagaimana yang tampak, yaitu : (1) sesuatu itu berwujud, (2) sesuatu itu tampak, dan (3) karena sesuatu itu tampak dengan tepat maka ia merupakan fenomena. Penampakan itu menunjukkan kesamaan antara yang tampak dengan yang diterima oleh si pengamat tanpa melakukan modifikasi. (74:2004)**

Asumsi dari fenomenologi menurut **Littlejohn** dalam **Effendy** adalah interpretasi dari pengalaman-pengalaman pribadi sesorang, seperti berikut ini ;

**Fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya (Littlejohn,2009:57).**

Lebih lanjut lagi dikatakan oleh **Alfred Schutz** dalam **Kuswarno**, bahwa inti pemikiran **Schutz** adalah **;**

**Bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku. (Kuswarno, 2009:18)**

Schutz menjelaskan pengalaman inderawi sebenarnya tidak punya arti. Semua itu hanya ada begitu saja, obyek-obyeklah yang bermakna. Semua itu memiliki kegunaan-kegunaan, nama-nama, bagian-bagian yang berbeda-beda dan individu-individu itu memberi tanda tertentu mengenai sesuatu, misalnya menandai orang yang mengajar adalah guru. Dengan demikian fenomenologi menjadikan pengalaman nyata sebagai data pokok sebuah realitas.

Fenomenologi **Schutz** dalam **Mulyana** adalah **“Pemahaman atas tindakan, perilaku, ucapan, dan interaksi yang merupakan prasyarat bagi eksistensi sosial siapapun”(2004:62).** Dalam setiap situasi fenomenologis, waktu dan historis yang secara unik menempatkan individu, kita memiliki dan menerapkan persediaan pengetahuan (*stock knowledge*) yang terdiri dari semua fakta, kepercayaan, keinginan, prasangka, dan aturan yang kita pelajari dari pengalaman pribadi dan pengetahuan siap pakai yang tersedia bagi kita di dunia yang kedalamnya kita lahir.

Inti dari pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga terrefleksi dalam tingkah laku. Schutz memiliki pandangan manusia adalah mahkluk sosial, sehingga kesadaran akan dunia kehidupan sehari-hari adalah sebuah kesadaran sosial.

Schutz menyebut manusia yang berperilaku tersebut sebagai aktor. Bagi Schutz dan pemahaman kaum fenomenologis, tugas utama analisis fenomenologis adalah merekontruksi dunia kehidupan “sebenarnya” dalam bentuk yang mereka alami sendiri. Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif dalam arti bahwa anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan komunikasi.

Dalam konteks fenomenologi dalam penelitian ini, komunitas pecinta hewan reptil adalah aktor yang melakukan tindakan sosial bersama aktor lainnya sehingga memiliki kesamaan dan kebersamaan dalam ikatan makna intersubjektif.

Para aktor tersebut memiliki historitas dalam bentuk yang alami, mengikuti pemikiran Schutz yang disebutkan diatas bahwa komunitas pecinta hewan reptil sebagai aktor mungkin memiliki salah satu dari dua motif, yaitu daya tarik untuk dan daya tarik karena, tentu saja daya tarik ini akan menentukan penilaian terhadap dirinya yang statusnya sebagai anggota komunitas pecinta hewan reptil.

Adapun studi fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalaman beserta maknanya. Sedangkan pengertian fenomena dalam Studi Fenomenologi sendiri adalah pengalaman atau peristiwa yang masuk ke dalam kesadaran subjek.

Dalam komunitas pecinta hewan reptil, menarik untuk diketahui dan identifikasikan apa yang menjadi ciri khas mereka di lingkungan masyarakat seperti apa yang selalu mereka bawa setiap harinya atau setiap berkumpul dengan anggota komunitas lainnya.

Konsep dari sebuah komunitas untuk memajukan komunitasnya dikalangan masyarakat umum, yang juga melahirkan banyak kreatifitas dengan sendirinya. Seperti komunitas pecinta hewan reptil yang banyak melahirkan kreatifitas-kreatifitas baik secara individu maupun komunitas dan bagaimana pula para partisipan dari komunitas pecinta hewan reptil dalam memajukan komunitasnya dikalangan masyarakat yang lebih luas dengan orang-orang di luar komunitas.

Untuk memperjelas konsep kerangka pemikiran pada penelitian ini berikut alur penelitiannya.

**Gambar 1.1**

**Bagan Kerangka Pemikiran**

Fenomena Gaya Hidup Komunitas Pecinta Hewan Reptil Di Kota Karawang

TEORI FENOMENOLOGI

(Alfred Schutz)

FENOMENA

Daya tarik partisipan mengikuti komunitas

Memaknai *style* diri atau penampilan mereka

Langkah memajukan dan membangun image komunitas dikalangan masyarakat

*Sumber : Alfred Schutz (1899-1959), modifikasi dosen pembimbing dan peneliti (2015).*